

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember (*The Effects of Socialization Group Activity Therapy (SGAT) toward Ability of Social Interaction of Elderly with Loneliness at Nursing Home Jember*)

Wahyu Elok Pambudi, Erti Ikhtiarini Dewi, Lantin Sulistyorini
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. Kampus Tegal Boto Jember 37 Telp./Fax. (0331) 323450
email: erti_i.psik@unej.ac.id

Abstract

Elderly are people who over the age of 60 years old. The aging process of elderly will reduce the normal function of the body. This situation can make ability of social interaction being down and elderly feel lonely. Socialization Group Activity Therapy (SGAT) aims to increase the social relationship in the group gradually. The aim of this research was to analyze the effects of SGAT toward ability of social interaction of elderly with loneliness at nursing home Jember. This research used pre experimental method with one group pretest posttest design. There were 19 elderly who participate as the samples of this research. The samples were taken by using purposive sampling technique. The data were analyzed with dependent t-test, with the increasing of the average value ability of social interaction was 14,11 (22.3 - 37.32). The ability of social interaction of elderly with loneliness after getting SGAT was 94,7% had a good ability of social interaction. The result showed that p value = 0,0005 (CI 95%). The conclusion is there were significant effects of SGAT toward ability of social interaction of elderly with loneliness at nursing home Jember. This research recommended the SGAT to increase the ability of social interaction of elderly with loneliness.

Keywords: *Elderly with Loneliness, SGAT, Ability of Social Interaction*

Abstrak

Lansia adalah seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Proses penuaan yang dialami oleh lansia akan menyebabkan penurunan fungsi normal tubuh. Keadaan ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan interaksi sosial dan menimbulkan perasaan kesepian pada lansia. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember. Desain penelitian ini adalah *pre experimental* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Sampel penelitian sebanyak 19 lansia dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji t dependen, dengan kenaikan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial sebesar 14,11 (22,31 - 37,32). Kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian setelah TAKS adalah 94,7% memiliki kemampuan interaksi sosial baik. Hasil ini menunjukkan nilai $p = 0,0005$ (CI 95%). Kesimpulan dari hasil penelitian adalah adanya pengaruh yang sangat amat bermakna antara TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di PSLU Jember. Rekomendasi penelitian ini adalah TAKS direkomendasikan pada lansia dengan kesepian untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Kata Kunci: Lansia dengan Kesepian, TAKS, Kemampuan Interaksi Sosial

Pendahuluan

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga Indonesia menduduki peringkat ke empat di dunia. Persentase jumlah populasi lansia pada tahun 2000 sebesar 7,18% dari seluruh penduduk di Indonesia. Angka ini meningkat menjadi 7,56% pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 menjadi 7,58% dari seluruh penduduk di Indonesia. Peningkatan jumlah lansia akan berdampak pada perubahan transisi epidemiologi yaitu peningkatan angka kesakitan karena penyakit degeneratif [1].

Proses penuaan yang dialami oleh lansia akan menyebabkan penurunan fungsi normal tubuh. Hal ini membuat seorang lansia lebih berisiko terhadap masalah kesehatan, baik secara biologis maupun psikologis [2]. Keadaan ini dapat menyebabkan kemampuan interaksi sosial pada lansia mengalami penurunan. Penurunan kemampuan interaksi sosial pada lansia akan berdampak buruk karena partisipasi sosial dan hubungan interpersonal merupakan bagian yang cukup penting untuk kesehatan fisik, mental, dan emosional bagi lansia [3].

Penurunan kemampuan interaksi sosial dapat memunculkan perasaan kesepian pada lansia. Kesepian adalah suatu rasa ketidaknyamanan yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan untuk melakukan lebih banyak kontak dengan orang lain [4]. Keadaan-keadaan tersebut lebih mudah dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo atau di PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia), karena lansia tersebut memiliki sistem dukungan yang lebih terbatas dan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar yang lebih sedikit daripada lansia yang tinggal bersama keluarga di komunitas [5].

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) adalah suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap [6]. TAKS membantu lansia untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitarnya. Pemberian TAKS pada lansia yang mengalami kesepian di PSLU diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Hasil studi pendahuluan diketahui masalah kesehatan yang dialami lansia di PSLU Jember

beragam mulai dari masalah fisik dan psikologis. Masalah kesehatan fisik yang dialami lansia di PSLU Jember seperti hipertensi, rematoid arthritis, gatal-gatal, infeksi saluran nafas, diare, diabetes, gangguan penglihatan, fraktur, stroke, dan lain sebagainya. Masalah psikologis yang dialami lansia di PSLU Jember juga beragam, yaitu demensia, status emosional yang kurang baik seperti mudah marah, cemburu, mudah tersinggung, sering bertengkar dengan sesama lansia, dan kesepian.

Hasil wawancara dengan lansia dan pengurus PSLU diketahui masalah interaksi sosial yang dialami lansia disebabkan karena lansia masih kurang menunjukkan rasa kebersamaan sesama lansia. Masalah interaksi sosial yang terjadi dapat membuat lansia merasa sendiri dan kesepian. Perasaan kesepian yang dialami lansia di PSLU Jember ditunjukkan dengan seringnya lansia ditemukan melamun dan merenung sendirian. Upaya-upaya yang dilakukan PSLU Jember dalam mengurangi perasaan kesepian pada lansia dengan memberikan kegiatan-kegiatan rutin untuk meningkatkan interaksinya. TAKS belum pernah dilakukan di PSLU Jember sebelumnya.

Berdasarkan pada uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui "apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di PSLU Jember". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di PSLU Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di PSLU Jember yang berjumlah 140 lansia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 lansia. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di PSLU Jember. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan November 2014 sampai dengan Mei 2015. Waktu penelitian ini dihitung mulai dari pembuatan proposal sampai penyusunan laporan dan publikasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner karakteristik responden dan kuesioner kemampuan interaksi sosial, serta untuk *screening* responden menggunakan kuesioner kesepian yang diadopsi dari UCLA *Lonliness Scale* dan *Mini Mental State Examination* (MMSE). Data dianalisis dengan menggunakan uji *t dependent* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Analisis karakteristik usia lansia dengan kesepian di PSLU Jember

Karakteristik	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Usia (Tahun)	19	67,84	5,23	60-74	65,32-70,36

Tabel 1 menunjukkan usia rata-rata responden penelitian adalah 67,84 tahun dengan standar deviasi 5,23. Usia termuda 60 tahun dan usia tertua 74 tahun. Hasil nilai kepercayaan menunjukkan 95% diyakini rata-rata usia lansia dengan kesepian berada pada rentang 65,32 tahun sampai dengan 70,36 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, lama tinggal, dan status kesepian lansia di PSLU Jember

Karakteristik	Frekuensi (n=19)	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
a. Laki-laki	6	31,6
b. Perempuan	13	68,4
2. Pendidikan		
a. SD/tidak sekolah	13	68,4
b. SMP	2	10,5
c. SMA	4	21,1
3. Pekerjaan		
a. Tidak bekerja	5	26,3
b. Petani	1	5,3
c. Wiraswasta	7	36,8
d. Lainnya	6	31,6
4. Status kawin		
a. Kawin	6	31,6
b. Janda/duda	13	68,4
5. Lama tinggal		
a. 0-5 tahun	14	73,7
b. 6-10 tahun	2	10,5
c. >10 tahun	3	15,8
6. Status Kesepian		
a. Kesepian ringan	14	73,7
b. Kesepian sedang	5	26,3

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang

(68,4%), berpendidikan SD/tidak bersekolah sebanyak 13 orang (68,4%), lebih banyak memiliki riwayat bekerja dibandingkan tidak bekerja dengan status pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 7 orang (36,8%), status perkawinan janda/duda sebanyak 13 (68,4%), sudah tinggal di panti dalam kurun waktu 0-5 tahun sebanyak 14 orang (73,7%), dan sebagian besar mengalami kesepian ringan sebanyak 14 orang (73,7%)

Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum TAKS

Tabel 3. Kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian sebelum diberikan TAKS

Karakteristik	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Kemampuan interaksi sosial	19	22,31	3,53	18-31	21,51-24,92

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial lansia sebelum diberikan TAKS adalah 22,31 (kemampuan interaksi sosial cukup) dengan nilai standar deviasi 3,53. Nilai terendah 18 dan nilai tertinggi 31. Hasil nilai kepercayaan 95% diyakini rata-rata kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian berada pada rentang 21,51 sampai dengan 24,92.

Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah TAKS

Tabel 4. Kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian sesudah diberikan TAKS

Karakteristik	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Kemampuan interaksi sosial	19	37,32	3,19	31-43	35,77-38,86

Hasil analisis tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai kemampuan interaksi sosial lansia sesudah diberikan TAKS adalah 37,32 (kemampuan interaksi sosial baik) dengan nilai standar deviasi 3,198. Nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 43. Hasil nilai kepercayaan 95% diyakini rata-rata kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian berada pada rentang 35,77 sampai dengan 38,86.

Pengaruh TAKS terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Lansia dengan Kesepian di PSLU Jember

Tabel 5. Analisis pengaruh TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian di PSLU Jember

Variabel	N	Mea n	SD	95% CI	p value
Sebelum TAKS	19	23,21	3,537	21,51- 24,92	0,0005
Sesudah TAKS		37,32	3,198	35,77- 38,86	

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan terdapat perbedaan nilai kemampuan interaksi sosial lansia setelah TAKS ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial dari 23,21 (kemampuan interaksi sosial cukup) menjadi 37,32 (kemampuan interaksi sosial baik). Hasil uji statistik dengan *dependent t-test* didapatkan nilai $p = 0,0005$ (CI 95%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Rata-rata usia responden penelitian adalah 67,84 tahun. Seseorang dikatakan sudah menjadi lansia apabila mencapai usia 60 tahun ke atas [7]. Lansia dengan usia 70 tahun ke atas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun psikologisnya [8]. Proses penuaan yang dialami lansia menyebabkan penurunan fungsi tubuh secara menyeluruh sehingga membuat status kesehatan lansia semakin menurun [9]. Keadaan ini akan berdampak pada kemampuan lansia dalam berinteraksi.

Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 13 orang (68,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti tentang gambaran kesepian lansia yang tinggal di panti, menunjukkan 76% lansia yang mengalami kesepian adalah lansia perempuan [10]. Keadaan sistem muskuloskeletal pada lansia akan mengalami penurunan struktur dan fungsinya [8]. Laju demineralisasi tulang terjadi lebih besar pada wanita yang menopause daripada pria lansia [11]. Kemampuan mobilisasi lansia yang terus menurun akibat sistem muskuloskeletal yang terus mengalami penurunan akan menyebabkan kemampuan lansia untuk melakukan kontak dan komunikasi dengan orang lain mengalami hambatan, sehingga kemampuan interaksi sosial lansia juga akan mengalami penurunan.

Status pendidikan SD/tidak sekolah memiliki persentase paling besar yaitu sebanyak

13 orang (68,4%). Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi sosial budaya untuk terjadinya masalah psikologis [12]. Faktor pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi [13]. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang lansia maka semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Lansia yang menjadi responden penelitian lebih banyak memiliki riwayat bekerja dibandingkan tidak bekerja dengan status pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 7 orang (36,8%). Pada masa lansia, seorang individu akan mengalami beberapa kehilangan salah satunya adalah pekerjaan dan lansia memerlukan dukungan orang lain dalam menghadapi kehilangan [14]. Hurlock menyatakan tugas perkembangan lansia salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan (*income*) [2]. Lansia yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang baik, akan membuat lansia memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri termasuk kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Status perkawinan responden yang paling banyak adalah janda/duda yaitu sebanyak 13 orang (68,4%). Burnside, Duvall, dan Havighurat menyatakan lansia memiliki tugas perkembangan khusus yang terdiri dari tujuh kategori utama salah satunya adalah menyesuaikan dengan kematian pasangan [11]. Individu yang mengalami perceraian atau tidak memiliki pasangan termasuk kelompok risiko tinggi mengalami masalah psikologis [12]. Lansia yang memiliki pasangan hidup, memungkinkan untuk meringankan masalah psikologisnya dan lansia harus bisa menyesuaikan diri mengenai kehilangan pasangan hidup.

Lansia yang menjadi responden penelitian mayoritas sudah tinggal di PSLU selama 0-5 tahun sebanyak 14 orang (73,7%). Lansia yang tinggal di panti mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar lebih terbatas daripada lansia yang tinggal di komunitas. Semakin sedikit kesempatan lansia untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain akan berdampak pada semakin besar lansia untuk mengalami perasaan kesepian [15]. Semakin lama seorang lansia tinggal di panti maka keadaan-keadaan tersebut akan sering dialami.

Status kesepian yang paling banyak dialami oleh responden penelitian adalah kesepian ringan sebanyak 14 orang (73,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti tentang gambaran jenis dan tingkat kesepian pada lansia di panti didapatkan mayoritas lansia mengalami kesepian ringan sebanyak 66 orang (69,5%) [10]. Kesepian adalah suatu rasa ketidaknyamanan yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan untuk melakukan lebih banyak kontak dengan orang lain [16]. Kesepian dapat dipicu karena kurangnya kesempatan seseorang untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang kurang [15]. Keadaan ini sering dialami oleh lansia yang tinggal di PSLU Jember. Kondisi ini dapat membuat lansia yang tinggal di panti lebih berisiko untuk mengalami perasaan kesepian.

Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum TAKS

Hasil penelitian terkait kemampuan interaksi sosial lansia sebelum TAKS menunjukkan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial lansia sebelum diberikan TAKS adalah 22,31 (kemampuan interaksi sosial cukup). Kemampuan interaksi sosial yang telah dikategorikan menunjukkan seluruh lansia yang menjadi responden penelitian memiliki kemampuan interaksi sosial cukup, dan lansia yang menjadi responden tidak ada yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang dan baik.

Kemampuan interaksi sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang terjadi. Hambatan dalam interaksi sosial disebabkan karena kuantitas pertukaran sosial yang tidak memadai atau berlebih serta ketidakefektifan kualitas pertukaran sosial. Seseorang dapat dikatakan mengalami hambatan dalam interaksi sosial ketika merasa tidak nyaman pada situasi sosial dan tidak mampu untuk menerima rasa keterikatan sosial yang memuaskan [17].

Lansia yang tinggal di PSLU Jember memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar lebih sedikit. Lansia lebih banyak beraktivitas dan bersosialisasi di dalam panti. Keadaan ini membuat interaksi sosial lansia hanya terbatas pada lingkungan dalam panti. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan interaksi sosial lansia, karena semakin sedikit kesempatan lansia untuk melakukan kontak dan komunikasi dengan orang lain maka kesempatan untuk melakukan interaksi sosial semakin sedikit pula. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi [18]. Keterbatasan lansia dalam berinteraksi dapat

disebabkan karena proses penuaan yang terjadi pada lansia yang mengakibatkan penurunan fungsi tubuh lansia secara umum. Interaksi sosial berperan sangat penting terhadap status kesehatan lansia. Salah satu terapi yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi lansia adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS)

Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah TAKS

Hasil penelitian terkait status kemampuan interaksi sosial lansia setelah diberikan TAKS menunjukkan 18 orang (94,7%) dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial baik dan sebanyak 1 orang (5,3%) yang dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial cukup, serta tidak didapatkan lansia yang dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial kurang. Hasil ini menggambarkan sebagian besar lansia memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik setelah diberikan TAKS.

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi yang bertujuan meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan mengubah perilaku [8]. TAKS merupakan salah satu upaya dengan cara memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap [6].

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muzayyin tentang perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan TAKS. Kemampuan bersosialisasi sesudah TAKS mengalami peningkatan dari kemampuan bersosialisasi sebelum mendapat TAKS [19]. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian TAKS dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada individu yang mendapatkan TAKS.

Pemberian TAKS pada lansia kesepian dapat melatih lansia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan lansia untuk membangun hubungan interpersonal. Setelah mengikuti TAKS, lansia akan mendapatkan keterampilan untuk berinteraksi sosial dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial lansia.

Pengaruh TAKS terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Lansia dengan Kesenian di PSLU Jember

Hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nilai kemampuan interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah diberikan TAKS. Perubahan nilai rata-rata kemampuan interaksi sebelum TAKS sebanyak 23,21 (kemampuan interaksi sosial cukup) dan sesudah TAKS sebanyak 37,32 (kemampuan interaksi sosial baik), yang berarti pemberian TAKS berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian. Hasil uji statistik dengan *dependent t-test* didapatkan nilai $p = 0,0005$ (CI 95%) yang berarti terdapat pengaruh pemberian TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian. Nilai $p = 0,0005$ (CI 95%) menunjukkan tingkat kemaknaan hasil amat sangat bermakna. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah H_a diterima dan membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian di PSLU Jember.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi membantu klien untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar klien. Terapi ini memfasilitasi psikoterapi untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide dan tukar persepsi, dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan [6].

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasriana bahwa TAKS dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi klien dengan masalah isolasi sosial dengan nilai $p = 0,000$ yang berarti sangat amat bermakna [20]. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Akbar dengan hasil terdapat pengaruh yang sangat bermakna dari pemberian TAKS terhadap peningkatan konsep diri pada lansia [21].

TAKS terdiri dari tujuh sesi yaitu memperkenalkan diri, berkenalan dengan orang lain, bercakap-cakap, berbincang tentang topik tertentu, berbincang tentang masalah pribadi yang dialami, bekerjasama, dan berpendapat tentang manfaat dari TAKS [6]. Sesi-sesi dalam TAKS terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan lansia dalam bersosialisasi dan membina hubungan yang baik dengan sesama lansia dan lingkungan sekitar. Pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi melatih individu untuk meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota kelompok,

berkomunikasi, saling memperhatikan, memberikan tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide, dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan.

TAKS adalah salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan klien berinteraksi sosial [22]. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muzayyin tentang perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan TAKS pada pasien isolasi menunjukkan ada perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan TAKS dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). TAKS yang diberikan efektif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan masalah isolasi sosial [19]. Pemberian TAKS memungkinkan klien saling mendukung, belajar menjalin hubungan interpersonal, merasakan kebersamaan dan dapat memberikan masukan terhadap pengalaman masing-masing klien, sehingga akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitarnya [23]. Peningkatan kemampuan bersosialisasi pada lansia dengan kesepian di PSLU Jember terjadi karena TAKS dilakukan agar lansia mampu mengekspresikan perasaan dan latihan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain yang ada disetiap sesi-sesi TAKS.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di PSLU Jember (p value = 0,0005 (CI 95%)). Hasil ini menunjukkan TAKS dapat di diberikan pada lansia dengan kesepian yang tinggal di PSLU atau panti untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Saran yang direkomendasi oleh peneliti adalah TAKS dapat diterapkan oleh petugas sosial atau perawat panti untuk diberikan pada lansia dengan kesepian untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai TAKS terhadap variabel kualitas hidup pada lansia dengan kesepian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada responden penelitian, semua staff PSLU Jember, yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia. Artikel. Pusat Data Kementerian Kesehatan RI; 2013.
- [2] Azizah LM. Keperawatan lanjut usia. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
- [3] Anida. Memahami kesepian. [Internet]. 2010. Diambil tanggal 12 Desember 2014 dari <http://www.scribd.com/doc>
- [4] Herdman TH. Diagnosis keperawatan: definisi dan klasifikasi 2012-2014. Jakarta: EGC; 2012.
- [5] Hayati S. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara; 2010.
- [6] Keliat BA, Akemat. Keperawatan jiwa: terapi aktivitas kelompok. Jakarta: EGC; 2004.
- [7] Efendi F, Makhfudli. Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- [8] Maryam RS, Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A, Batubara I. Mengenal usia lanjut dan perawatannya. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
- [9] Tamher S, Noorkasiani. Kesehatan usia lanjut. dengan pendekatan asuhan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- [10] Juniarti N, Eka S, Damayanti A. Gambaran jenis dan tingkat kesepian pada lansia di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung. Jurnal penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran; 2008.
- [11] Potter PA, Perry AG. Fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik. Edisi 4. Jakarta: EGC; 2005.
- [12] Stuart GW, Sundeen SJ. Buku saku keperawatan jiwa. Jakarta: EGC; 2007.
- [13] Masithoh AR. Pengaruh latihan keterampilan sosial terhadap kemampuan sosialisasi pada lansia dengan kesepian di Panti Wredha Kabupaten Semarang. Tesis. Universitas Indonesia; 2011.
- [14] Riyadi, Purwanto. Asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2009.
- [15] Carpenito LJ. Diagnosis keperawatan: aplikasi pada praktik klinis. Alih bahasa, Kustini Semarwati Kadar; editor edisi bahasa Indonesia, Eka Anisa Mardella, Meining Issuryanti; Ed 9. Jakarta: EGC; 2009.
- [16] Herdman TH. Diagnosis keperawatan: definisi dan klasifikasi 2012-2014. Jakarta: EGC; 2012.
- [17] Wilkinson JM, Ahern NR. Buku saku diagnosis keperawatan: diagnosis NANDA, intervensi NIC, kriteria hasil NOC. Jakarta: EGC; 2011.
- [18] Noorkasiani, Heryati, Ismail R. Sosiologi keperawatan. Jakarta: EGC; 2009.
- [19] Muzayyin, Wakhid A, Susilo T. Perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktifitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial di RSJ. Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Prosiding Konferensi Nasional II PPNI Jawa Tengah; 2014.
- [20] Hasriana, Nur M, Anggraini S. Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada klien isolasi sosial menarik diri di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Volume 2 Nomor 6 Tahun 2013 ISSN: 2302-1721. Makasar; 2013.
- [21] Akbar, Herman, Ilyas. Pengaruh terapi aktivitas kelompok (sosialisasi) terhadap peningkatan konsep diri pada klien lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2014 ISSN : 2302-1721. Makasar; 2014.
- [22] Yosep I. Keperawatan jiwa. Bandung: PT Refika Aditama; 2007.
- [23] Videbeck S L. Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: EGC; 2008.